

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Moderasi Islam

##### 1. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi menurut bahasa arab disebut dengan الوسطية (*al wasaṭiyyah*). Para ulama beragam memberikan tafsir dalam beberapa literatur keislaman. Al-Salabi menyatakan *wasatiyyah* memiliki banyak arti. *Pertama*, berupa *ḍaraf* yang artinya *baina* (antara), *Kedua*, kata *wasata*, memiliki beberapa makna, antara lain: *isim* (kata benda) artinya diantara dua ujung, *sifat* yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik, *wasat* maknanya *al-‘adl* atau adil, dan berikutnya *wasat* bermakna sesuatu di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi*).<sup>1</sup>

Menurut Kamali, *wasatiyyah* memiliki sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *i’tidaal*, *tawaazun*, *iqtisaad*. Kata moderasi biasanya terkait dengan keadilan, yaitu memilih posisi tengah di antara kutub ekstrimitas. Sedangkan *wasatiyyah* memiliki antonim dengan istilah *tatarruf*, yang memiliki arti “cenderung ke pinggir” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”.<sup>2</sup> Selanjutnya Yusuf Qardhawi menafsirkan istilah *wasatiyyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, antara lain adil, istiqamah, terpilih, keamanan, kekuatan dan persatuan.<sup>3</sup>

Berikutnya Tim Kementerian Agama RI dalam merumuskan moderasi Islam berdasar bahwa kemajemukan dalam konteks Indonesia sangatlah diperlukan suatu sistem pengajaran pendidikan agama yang komprehensif, merepresentasikan setiap individu melalui ajaran yang luwes tanpa meninggalkan tekstualitas al-Qur’an dan Hadits, serta pentingnya peran akal sebagai pendorong *problem solving* dari

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Muhammad al-Slabi, *al Wasatiyyah fi al Qur’an al Karim* (Kairo; Maktabah at Tabi’in, 2001) 13-13

<sup>2</sup> Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam : the Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (New York : Oxford University Press, 2015), 9

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *al Kalimat fi al Wasiyyah al Islamiyyah wa Mu’alimiha* (Cairo : Dar al Shuruq, 2011)

masalah yang muncul.<sup>4</sup> Fenomena Radikalisme dalam Islam yang mengarah pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus dikembalikan pada keberagaman dengan tradisi Islam Nusantara yang berkarakter moderat dan ramah.<sup>5</sup> Menjadi sebuah keharusan dalam merespon kebhinekaan Indonesia diperlukan paradigma dalam kurikulum sekolah, kurikulum merupakan konsep pembelajaran yang berisikan komponen pengajaran yang berupa materi pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran saling terkait satu dengan lain untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Berbeda dari beberapa pemaknaan tentang moderasi di atas, Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik untuk mendefinisikan moderasi dalam konteks Islam Indonesia, antara lain : 1) ideologi dalam menyebarkan Islam tanpa kekerasan, 2) Menerima modernitas termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, 3) penggunaan rasionalitas dalam cara berfikir, 4) Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, 5) penggunaan ijtihad (menggali hukum jika tidak terjustifikasi dalam al-Qur'an dan Hadist secara eksplisit). Dengan lima karakteristik tersebut bisa diperluas dengan beberapa prinsip moderasi lain seperti sikap toleransi, harmoni dan kemauan untuk kerjasama antar kelompok agama.<sup>6</sup>

Esensi pemahaman dalam memahami moderatisme Islam telah tercantum dalam penjelasan al Qur'an. Istilah yang digunakan dalam al-Qur'an pada umumnya adalah "*al wasatiyyah*" untuk menjelaskan moderat dalam Islam. Meskipun tidak pula dipungkiri terdapat perbedaan-perbedaan sudut pandang pemahaman moderat dalam konteks saat ini. Maka dari itu dasar pemahaman tersebut dapat menjadi rujukan dalam memahami moderatisme menurut Islam yang sebenarnya.

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Tafsir al Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, (Jakarta: Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2021)

<sup>5</sup> Hamidullah Ibda, Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara, *Jurnal Islam Nusantara*, 2018

<sup>6</sup> Madar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderation A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01 June (Surabaya: the Institut for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013, 28

## 2. Prinsip Moderasi Beragama

Kemajemukan atau keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam kehidupan. Kenyataan ini merupakan sunnatullah yang memang wujud di alam semesta. Heterogenitas dalam kerangka kesatuan adalah ciptaan Allah atas alam semesta ini. Dalam konteks kesatuan umat manusia, kita memahami bahwa bagaimana Allah menciptakan bermacam suku dan bangsa. Diciptakannya etnis yang beragam dan kelompok dalam bingkai kesatuan suatu bahasa, Allah menciptakan beragam dialek. Dalam bingkai kesatuan syari'at, Allah menciptakan bermacam-macam mazhab sebagai hasil ijthad yang berbeda-beda. Dalam bingkai kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan bermacam-macam keyakinan agama. Dengan demikian siapapun tidak dapat menolak dan keberadaannya.<sup>7</sup>

Moderasi atau jalan tengah menurut Islam menurut implementasinya diklasifikasikan ke dalam empat wilayah kajian, yaitu :

- a. Moderat dalam kajian akidah
- b. Moderat dalam kajian ibadah
- c. Moderat dalam kajian perangai dan budi pekerti, dan
- d. Moderat dalam kajian *tasyri'* (pembentukan syari'at).<sup>8</sup>

Quraish Shihab menyampaikan bahwa dalam moderasi (*wasatiyyah*) memiliki beberapa pilar penting, yaitu :<sup>9</sup>

*Pertama*, Pilar Keadilan, pilar keadilan menjadi paling sangat utama, keadilan memiliki beberapa makna, antara lain adalah: *pertama*, adil yang artinya “sama” yakni persamaan hak. Seseorang bersikap lurus dan melakukan sesuatu dengan menggunakan ukuran yang sama. Persamaan tersebut menjadikan seseorang bersikap adil tidak berpihak kepada siapapun yang bertikai. Adil berarti juga menempatkan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini adalah persamaan, meskipun secara kuantitas bisa jadi tidak sama. Arti adil juga memberikan kepada orang yang memiliki hak melalui jalan terdekat. Maksudnya adalah memberikan hak orang yang berhak menerima tanpa menunda-nunda waktu. Makna adil juga dapat bermakna moderasi yaitu tidak mengurangi tidak juga berlebihan.

<sup>7</sup> Ali, Z, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2010). 59

<sup>8</sup> Yasid, A, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010). 74

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wasatiyyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang : Lentera Hati, 2019). 41-43

*Kedua*, Pilar Keseimbangan. Keseimbangan biasanya terjadi pada kelompok yang mana di dalamnya beragam tetapi memiliki satu tujuan tertentu, tetapi semua bagian memenuhi kadar dan syarat yang ditentukan. Sehingga terpenuhinya syarat tersebut, suatu kelompok dapat bertahan dan berjalan dengan memenuhi tujuan kehadirannya. Tetapi keseimbangan tidak ada keharusan kesamaan kadar dan syarat untuk seluruh bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseimbangan menjadi prinsip yang pokok dalam *wasatiyyah*. Karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan. Misalnya keseimbangan dalam hal penciptaan, Ciptaan Allah dalam segala sesuatu akan menurut ukurannya, disesuaikan dengan kuantitas dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing makhluk hidup. Sistem alam raya juga Allah mengaturnya secara seimbang sesuai kadar masing-masing, sehingga peredaran langit dan benda-benda angkasa tidak berbenturan satu sama lain.

*Ketiga*, Pilar Toleransi, toleransi merupakan suatu ukuran dalam hal penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang sebelumnya harus dilaksanakan menjadi tidak dilaksanakan, ringkasnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep *wasatiyyah* seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Jalan tengah tersebut diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam beragama, begitu juga sebaliknya tidak membenarkan pula upaya pengabaian kandungan al Qur'an sebagai dasar hukum Islam. Sehingga, *wasatiyyah* memiliki kecenderungan pada sikap toleran serta tidak pula longgar dalam memaknai ajaran agama Islam.

Menurut Syaekh Yusuf al Qardhawi bahwa *wasatiyyah* (pemahaman moderat) merupakan salah satu karakteristik dalam Islam yang oleh Ideologi-ideologi lain tidak memiliki.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 143 berikut :

---

<sup>1</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'liih Wamanaraat* (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), 11-12

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (البقرة : ١٤٣)

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (Q.S. al Baqarah : 143)*

Keadilan dalam hukum merupakan kebutuhan dasar dalam setiap struktur masyarakat. Dengan keadilan hukum akan menjamin hak-hak semua kalangan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, disertai dengan implementasi tingkah laku serta perangkat aturannya.<sup>1</sup>

Islam moderat dalam konteks Indonesia, yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* terdapat dua organisasi keagamaan besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya Jamiyyah tersebut berpaham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang bercirikan toleransi serta kedamaian dalam konsep dakwahnya.<sup>1</sup>

Posisi sikap yang moderat seperti NU tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang dianutnya sebagai paham moderat. Anggaran Dasar NU disebutkan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Lebih lanjut, bahwa dalam bidang akidah, NU berpaham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dengan mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Bidang fiqih, NU berpedoman pada (*al-mazhab*) Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Sedangkan bidang tasawuf merujuk pada Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam mu'tabar lainnya.<sup>1</sup>

Pemikiran keislaman dalam konteks Indonesia, paling tidak terdapat lima karakteristik konsep moderatisme Islam. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi modernisme beserta seluruh aspeknya, misalnya perkembangan sains dan teknologi, demokrasi, isu HAM dan sebagainya. *Ketiga*, penggunaan rasionalisme pemikiran dalam memahami ajaran Islam. *Keempat*, kontekstualisasi dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam.

<sup>1</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).105

<sup>1</sup> Hilmy, M. Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqoṭ*, 36(2). 2012.

<sup>1</sup> Qomar, M. *NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002). Hal. 62

*Kelima*, berijtihad dalam penetapan hukum Islam (*istinbat*). Dari kelima karakteristik tersebut, dapat diperluas lagi menjadi beberapa karakteristik lain seperti toleransi, harmoni dan saling bekerjasama antara agama dan keyakinan.<sup>1</sup>

Misi *rahmatan lil 'alamin* diperlukan sikap anti kekerasan di kalangan masyarakat dan hal itu sesuai dengan moderatisme ajaran Islam. menghargai perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan pendekatan kontekstual dalam menginterpretasi ayat *Ilahiyah*, serta menggunakan *istinbath* menetapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk memahami dan menjawab dinamika persoalan yang muncul di masyarakat Indonesia sangat penting dilakukan.

Perbedaan sikap seharusnya dipahami sebagai dinamika kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Sikap moderat sebenarnya cukup menjadi penjaga dan pengawal model Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Sehingga untuk mengembalikan wajah Islam yang sebenarnya, moderasi diperlukan agar umat lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang bernilai *Rahmatan lil 'Alamin*.<sup>1</sup>

Uraian di atas kiranya dapat dibuat kesimpulan bahwa moderasi beragama memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (sikap berlebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang dalam semua aspek kehidupan, *duniawi* dan *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu memberikan sesuatu pada porsinya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

---

<sup>1</sup> Hilmy, M, *Quo-Vadis Islam Moderat...*, 62

<sup>1</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal : Intizar*, Vol. 25, No. 2, 2019,

5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap persoalan dengan jalan musyawarah secara mufakat berdasarkan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan dalam memberikan prioritas *hal ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

### 3. Moderasi Islam dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kompetensi fundamental secara intelektual dan emosional kepada lingkungan dan sesama manusia.<sup>1</sup> Transformasi atau perubahan kompetensi potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin merupakan proses pendidikan. Upaya proses pendidikan berasal dari dua arah, yaitu menjaga eksistensi kehidupan dan menghasilkan sesuatu. *Input* atau hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau merujuk pada tujuan pendidikan yang dirumuskan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan tahapan perubahan sikap dan tingkah laku individu, kelompok individu sebagai upaya mendewasakan manusia melalui usaha, pendidikan dan pelatihan.<sup>1</sup> Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar-Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2

<sup>1</sup> Hamzah-B. Uno Dan Nina Lamatenggo, *Landasan-Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 37

<sup>1</sup> Chairul-Anwar, *Hakikat-Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 68

bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.<sup>1</sup> Ditegaskan dalam undang-undang RI No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Makna pendidikan jika dikaitkan dengan Islam, sebagaimana dirumuskan Jalaludin tentang pendidikan Islam bahwa :

“sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada-syariat Islam yang disampaikan oleh rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat”.<sup>2</sup>

Menurut Achmadi, pendidikan Islam diartikan semua upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia dan segala sumber daya manusia untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) selaras dengan moral islami, yakni untuk membentuk manusia yang beriman serta bertakwa, memiliki kompetensi yang terimplementasi dalam hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia beserta alam lingkungannya.<sup>2</sup> Sedangkan moderasi Islam atau moderasi beragama itu merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan manusia yang sesuai fitrahnya serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama.

Kemajemukan dalam masyarakat, pendidikan Islam yang moderat dan inklusif adalah senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme.<sup>2</sup> Melalui pendidikan moderat akan melahirkan generasi yang toleran serta menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk.

---

<sup>1</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan-Karakter Aswaja* (Yogyakarta:- putra ilmu-Yogyakarta, 2013), 56-57

<sup>2</sup> Jalaludin, *Teologi- Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perdana, 2013) 72

<sup>2</sup> Achmad, *Idiologi Pendidikan-Islam Paradigma Humanism Tebsentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 28-29

<sup>2</sup> Alam, M., *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*. (2017). 36



Karena jelas bertentangan nilai-nilai yang diyakini dan dipahami dalam masyarakat yang plural atau majemuk, maka paham radikal tidak akan mendapat tempat dan akan tertolak dengan sendirinya.

Realitas manusia dalam kehidupan nyata, persoalan-persoalan yang berseberangan tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu *al wasatīyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al jamāiyyah*) dan *masalah individu* (*al fardiyyah*).<sup>2</sup>

Pengembangan pembelajaran PAI dalam konteks perspektif Islam *wasatiyah* bertujuan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta mengubah cara pandang konvensional pembelajaran menuju modern konstruktif serta mengkolaborasikan Pendidikan Agama Islam yang bersifat “normatif-dogmatis”, dengan pendekatan pembelajaran saintifik kontekstual.<sup>2</sup>

Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyyah* diharapkan mewujudkan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : *Pertama*, Kesadaran ajaran agama mereka sendiri dan menerima adanya realitas agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman agamanya dan mengapresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mengupayakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik mengembangkan potensi dirinya sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga kemampuan mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga memiliki keberdayaan.

Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatīyyah* lebih lanjut dapat dikembangkan dengan beberapa prinsip sebagai acuan, *pertama* prinsip universal, *kedua* prinsip keseimbangan, *ketiga* prinsip integrasi, dan *keempat* prinsip keberagaman. Materi nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah: 1)

---

<sup>2</sup> Almu'tasim, A., Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), (2019), 199–212.

<sup>2</sup> Kasiyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, pp 89-110, 2019, 97.

Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggung jawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. Berikut langkah operasional dari masing-masing materi tersebut :<sup>2</sup>

1. Kedamaian

Materi kedamaian dapat diawali dengan menyanyikan sebuah lagu bertemakan kedamaian, membayangkan keadaan dunia penuh kedamaian, selanjutnya direfleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah. Mendiskusikan tentang Islam yang mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan. Menuliskan sebuah cerita tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Di akhir sesi mengajak murid-murid melakukan refleksi dengan mengatakan : “damai itu indah”.

2. Penghargaan

Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertema penghargaan. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Kemudian memberi pertanyaan kepada peserta didik apa yang akan terjadi jika manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan. Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran. Menuliskan pengalaman pribadi tentang perilaku orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, sehingga menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswa yang lain.<sup>2</sup>

3. Cinta

Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertema kasih sayang, menanyakan kepada siswa : Apakah makna cinta bagi kamu?, Pernahkah kamu mencintai ?, Mengapa seseorang mencintai ?, Kualitas apa yang ada dalam dirimu sehingga kamu dicintai oleh seseorang ?, Pernahkan kamu mencintai seseorang ?, Kualitas apa yang menyebabkan kamu mencintai seseorang ?, Bagaimana jika semua orang

---

<sup>2</sup> Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI...,<sup>5</sup>98-100

<sup>2</sup> Kasiyo harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI,...101

saling mencintai ?, kemudian mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut soal emosi dan perasaan.

4. Toleransi

Menyanyikan lagu tentang toleransi, kemudian menanyakan tentang : Apa makna toleransi bagi kamu ?, Mengapa toleransi itu penting ?, Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan ?, Apa akibat dari konflik ?, Apa kerugiannya pada manusia ? kemudian mendiskusikan tentang toleran adalah bagian dari iman.<sup>2</sup>

5. Kejujuran

Menyanyikan lagu tentang kejujuran, membayangkan keadaan dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Kemudian mendiskusikan kalimat “jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”. Terakhir meminta para peserta didik untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Kemudian, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.

6. Rendah hati

Menyanyikan lagu bertema sikap rendah hati, membayangkan keadaan dunia yang penuh kerendahan hati, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.

7. Kerja sama

Menyanyikan lagu bertema kerja sama, membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu dengan lainnya. Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama. Terakhir mendiskusikan kalimat

---

<sup>2</sup> Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI..., 102

tentang “kerja sama tidak boleh dilakukan bila dalam bingkai *al-itsm* dan *'udwan*.”<sup>2</sup>

8. Kebahagiaan

Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan, menyanyikan tentang : Apa yang ingin didengar ? Mengapa ?, Apa yang tidak ingin didengar ?, Mengapa ?, Apa yang membuatmu bahagia ?, Mengapa ? Mendiskusikan kalimat “orang-orang bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah yang dihadapi serta mengubahnya menjadi sejumlah kemungkinan”. Melakukan refleksi dengan mengatakan ; 1) Kebahagiaan tidak dapat dibeli. 2) Kehahagiaan tumbuh secara otomatis. 3) Terima dirimu dan terima orang lain. Membuat daftar yang akan membuat bahagia.

9. Tanggung jawab

Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab, membayangkan apa yang terjadi jika semua manusia di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab, menuliskan dalam bentuk cerita kemudian *dishare* kepada teman-temannya di depan kelas, mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amanah, maka ia tidak berikan”.

10. Kesederhanaan

Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan, menanyakan : apa makna kesederhanaan bagi kamu ?, ambilah beberapa contoh dari Rasulullah Saw atau dari pada sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian *share* dengan teman-temannya, mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain.”<sup>2</sup>

11. Kebebasan

Menyanyikan lagu bertema kebebasan, siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tekanan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang

---

<sup>2</sup> Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI..., 104

<sup>2</sup> Kasiyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI..., 105

menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah. Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya.

## 12. Persatuan

Menyanyikan lagu tentang persatuan, membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian *share* kepada teman-temanmu di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari lain.”<sup>3</sup>

Seorang guru PAI harus berwawasan agama secara luas dan dapat mengajarkan materi pengetahuan agama Islam secara dinamis merupakan prasyarat ideal kompetensi. Tidak hanya itu, seorang guru PAI harus mampu menata dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan pembelajaran PAI secara *wasatiyyah*, di mana setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk mengembangkan diri dan saling menghargai perbedaan dari berbagai suku, gender dan ras.

## B. Kajian tentang Kurikulum PAI SMA

### 1. Tinjauan Kurikulum PAI SMA

Kurikulum secara etimologi dari bahasa Yunani yaitu *curir* artinya pelari dan *curare* yang bermakna tempat berpacu. Zaman Romawi kuno kata kurikulum berasal dari bidang olah raga, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai garis *star* sampai garis *finish*.<sup>3</sup> Sedangkan kurikulum menurut bahasa Arab dapat dipandankan dengan kata *manhaj* yang artinya jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut kamus tarbiyah kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) :

Adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Kasinyo Harto, Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI... , 106

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 55

<sup>3</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 475

Para pakar pendidikan mendefinisikan kurikulum secara terminologi diantaranya :

- a. Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi (Pengertian Tradisional).<sup>3</sup>
- b. Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah, sedangkan bidang studi adalah bagian kecil program kurikulum secara keseluruhan (Pengertian Modern).<sup>3</sup>
- c. Kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan minat dan kemampuan siswa agar dapat beradaptasi dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa (Pengertian masa kini).<sup>3</sup>
- d. Sedangkan menurut BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan ketentuan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup>

Beraskan dinamikan perkembangan pendidikan dunia pendidikan, kurikulum pada awalnya hanya dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran, tetapi belakangan makna kurikulum berkembang menjadi semua bentuk kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan serta berada pada kewenangan dan tanggung jawab sekolah, yaitu prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.<sup>3</sup>

Kurikulum dalam proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki komponen-komponen yang sangat penting dan penunjang yang dapat mendukung pelaksanaannya dengan baik. Beberapa komponen tersebut saling berkaitan, berinteraksi

---

<sup>3</sup> Reagen W.B. *Modern Elementary Curriculum* (New York : Rinehart and Winston, 1960) 57) dalam Sulistyorini & Muhammad Fatturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 74

<sup>3</sup> Spers H. *The Emerging High School Curriculum* (New York The MacMillan Company, 1975), 67 dalam Sulistyorini & Muhammad Fatturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam...*, 74

<sup>3</sup> Reagen W.B. *Modern Elementary Curriculum* (New York : Rinehart and Winston, 1960) 57) dalam Sulistyorini & Muhammad Fatturrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam...*, 75

<sup>3</sup> BPNSP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah* (Jakarta: BPNSP, 2006)

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta, : kalam Mulia, 1992), 150

dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup> Kurikulum dalam suatu sekolah memiliki 5 komponen yaitu: tujuan, isi, strategi, proses pembelajaran dan evaluasi. yaitu :

a. Tujuan Kurikulum

- 1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, sejumlah tujuan sekolah yang ingin dicapai digambarkan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan harapan peserta didik memiliki kompetensi yang lengkap setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi. Kurikulum suatu sekolah menentukan bahwa pada setiap bidang studi harus merumuskan sejumlah tujuan yang akan dicapai. Tujuan inipun harus ditentukan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Diharapkan peserta didik memiliki kompetensi setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu.<sup>3</sup>

b. Isi Kurikulum

Muatan kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

- 1) Media (sarana dan prasaran)
- 2) Sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Strategi

Strategi berkaitan dengan pendekatan, metode serta teknik mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.<sup>4</sup>

d. Proses Pembelajaran

Proses merupakan sebuah komponen ini sangat penting, melalui proses pembelajaran yang baik diharapkan akan terjadi perubahan pola pikir dan sikap pada diri peserta didik, sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 66

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 52

<sup>4</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum, .....*, 54

<sup>4</sup> M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 106

e. Evaluasi

Untuk mengetahui secara valid hasil pembelajaran, dengan instrumen evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.<sup>4</sup>

Komponen utama dalam kurikulum menurut Hasan Langgulung ada 4 hal, yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan.
- b. Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data, aktivitas, dan pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu.
- c. Metode dan cara mengajar yang digunakan oleh para guru dalam mengajar dan memberi motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian sebagai instrumen pengukuran dan penilaian kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

Tidak ada perbedaan signifikan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan pengertian kurikulum secara umum. Perbedaan keduanya hanya terletak pada sumber belajarnya saja. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi.

Bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Zakiah Daradjat memberikan pengertian bahwa :  
 “Pendidikan agama Islam merupakan sebuah upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah

<sup>4</sup> Muhammad Ali, Pengembangan Kurikulum..., 60

<sup>4</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam...*, 130.



sekumpulan studi keislaman yang meliputi *al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh*, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>4</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain. Dalam dokumen satuan kurikulum untuk sekolah, kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama sama dengan bidang studi lainnya. Sebagai pelaksana kurikulum PAI setiap guru agama diharapkan mempelajari dengan sebaik-baiknya dan menggunakannya sesuai dengan teknik pembelajaran berdasarkan pendekatan interaktif dan komunikatif dengan menekankan kegiatan peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing serta dapat mengorganisir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak mampu belajar secara mandiri.

Memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah serta agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan maksud PAI diajarkan di sekolah Sehingga diperlukan kurikulum PAI yang sesuai dengan kontekstual kebutuhan dan dapat memenuhi harapan masyarakat. Menjadi sebuah keharusan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil belajar PAI harus dilaksanakan secara kontekstual.<sup>4</sup>

Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, secara bersamaan juga dibarengi adanya tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>4</sup>

## 2. Struktur Kurikulum PAI SMA

Kurikulum dianggap relevan dan baik sebagai perangkat dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersifat *intergrated* dan *komprehensif* dimana al Qur'an dan hadis sebagai dasar rujukan penyusunannya. Kandungan al Quran dan hadist terdapat kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adapun kerangka

<sup>4</sup> Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

<sup>4</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 35.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam....*,130.

dasar tersebut adalah prinsip ajaran *tauhid* dan perintah membaca.

a. Tauhid

Ajaran tauhid sebagai dasar utama kurikulum harus ditanamkan sejak dini. Anak yang baru lahir mulai diperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah. Konsep ke Maha Esaan Allah, serta keunikan Allah atas semua makhluk-Nya, Allah SWT, unik dan Esa dalam perbuatan Tauhid sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam. Tauhid adalah baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan manusia dengan alam yang merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia.

Kesamaan dan semua tingkah laku dan kebebasan bahkan untuk seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut "*ummatan wahidah*". Sehingga kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis kosmos yang penuh tujuan, persamaan sosial, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras.

b. Perintah Membaca

Jenis perintah membaca sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat al Qur'an meliputi 3 macam yaitu : 1) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu, 2) Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan 3) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia. Firman Allah Swt yang terkandung dalam al Qu'an merupakan bahan pokok utama pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca memiliki manfaat yang besar, antara lain pembentukan proses mental yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*) juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

Kurikulum yang memiliki prinsip dasar merupakan kekuatan utama yang dapat mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum, sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun yang menjadi dasar-

<sup>4</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan...*, 37

dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah :

1) Dasar Agama

Sistem pendidikan harus meletakkan dasar filosofi, tujuan, dan kurikulumnya pada aspek ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat, dan sesuatu hal yang berlaku di dalam masyarakat termasuk seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam. Yang pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu al Quran dan Sunnah.

2) Dasar Falsafah

Dasar falsafah akan memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dengan dasar filosofis.

3) Dasar Psikologis

Pertumbuhan dan perkembangan melalui tahapan-tahapan yang dilalui anak didik hendaknya disusun dengan mempertimbangkan asas-asas ini dalam merancang kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, tahap kematangan, bakat minat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan, kecakapan, dan perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

4) Dasar Sosial

Kurikulum pendidikan Islam akan menjadi cerminan sebagai dasar sosial masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dalam aspek pengetahuan, aspek nilai ideal, pola berpikir, kebiasaan dan seni kebudayaan. Bahwa hakekatnya tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya begitu pula sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, merupakan keniscayaan bahwa kurikulum harus “mengakar” terhadap masyarakat atas perubahan serta perkembangannya.

5) Dasar Organisatoris

Landasan organisatoris sebagai kerangka utama dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta

penyajianya dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Sehingga kurikulum tersusun secara komprehensif dan integral menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

### 3. Prinsip Moderasi Kurikulum PAI

Penyusunan kurikulum yang berkarakter moderat, perlu merumuskan prinsip-prinsip yang akan menjadi rujukannya. Prinsip ini menjadi pedoman bagi pelaksanaan setiap aktivitas dan operasionalnya. Oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam menyusun kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip sebagai berikut :

#### a. Prinsip Universal

Salah satu prinsip fundamental dalam Islam adalah nilai universal. Prinsip universal kurikulum berdasarkan alasan bahwa Tuhan mengangkat Rasul untuk seluruh semesta alam, maka itu ajarannya mencerminkan universalitas.<sup>5</sup> Sehingga cakupan muatan kurikulum pada semua aspek dan berlaku secara menyeluruh, tanpa batasan primordialisme.<sup>5</sup> Totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik menjadi arah dari prinsip universalitas kurikulum, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.<sup>5</sup> Masih diperlakukannya sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi pada ranah internal masih banyak terjadi pada Pendidikan Agama Islam di banyak tempat. Produk pendidikan Islam, muatan kajiannya masih terbatas hanya untuk internal umat Islam saja dan belum membuka peluang yang longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang berbeda, sehingga dalam hal ini golongan non muslim belum mampu menangkap kesan yang luhur dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

#### b. Prinsip Keseimbangan

Nilai atau prinsip Islam adalah keseimbangan (*tawazun*). Aspek keseimbangan dapat dilihat kesesuaian

<sup>4</sup> M. Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung; Pustaka Setia, 1998), 106

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. 6 (Jakarta: Paramadina Bekerja sama dengan Dian Rakyat, 2008), 434

<sup>5</sup> Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan...*, 520

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2016), 116

antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan dan keterampilan. Prinsip keseimbangan adalah sikap serta pandangan hidup ajaran Islam, sehingga dalam hidupnya para peserta didik tidak terjebak pada sikap dan perilaku ekstrimisme, tidak hanya mementingkan kehidupan ukhrowi dengan tidak menganggap penting pada kehidupan duniawi.<sup>5</sup> Maka dari itu, desain kurikulum pendidikan Islam harus menggunakan prinsip tersebut. Kurikulum moderat dapat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

c. Prinsip Integrasi

Prinsip moderasi kurikulum yang tidak kalah penting adalah prinsip integrasi. Integrasi ini banyak dibicarakan oleh para cendekiawan muslim dalam pengembangan kurikulum. Cendekiawan muslim seperti Kuntowijoyo mengupayakan integrasi ilmu antara lain dengan konsep “Pengilmuan Islam” yaitu menjadikan kitab suci al Qur’an sebagai paradigma keilmuan, yang dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

- 1) Integralisasi, yaitu pengintegrasian khasanah keilmuan manusia dengan wahyu;
- 2) Obyektifikasi, yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semesta alam.<sup>5</sup>

Imam Suprayogo mengilustrasikan integrasi ini dengan sebatang pohon yang utuh, bahwa kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan disiplin ilmu yang lain agar kajian keislaman dapat berdiri dengan kuat.<sup>5</sup> Konsep integrasi menurut Amin Abdullah bahwa perlu dipadukan dengan interaksi. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang berusaha menghargai keilmuan umum dan keagamaan, dengan menyadari akan masing-masing keterbatasan dalam rangka mencari solusi persoalan manusia, sehingga akan tercipta sebuah hubungan kerja sama, paling tidak menumbuhkan kesepahaman dalam

---

<sup>5</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 70

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49

<sup>5</sup> Imama Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi : Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005)

hal pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) di antara dua keilmuan tersebut.<sup>5</sup>

Tawaran prinsip integrasi oleh para cendekiawan tersebut setidaknya dapat menjadi panduan yang berharga dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip moderasi.

d. Prinsip Keberagaman

Kemajemukan adalah sunnatullah yang tidak boleh diingkari. Moderasi dalam Islam sebetulnya mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” sebuah prinsip kesetaraan dan keadilan dalam perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip merupakan instrumen pemelihara terhadap keberagaman peserta didik, baik perbedaan yang berupa minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, ras, suku, agama, etnik, serta perbedaan lainnya.<sup>5</sup> Dalam konteks Negara Indonesia yang majemuk menjaga perbedaan ini terdapat kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

4. Pendekatan Moderasi Kurikulum PAI

Karakter keislaman moderat dalam Pendidikan Islam dapat menjadi sumangsih penting bagi perumusan pendidikan Islam.

Mengutip James A. Banks tentang pendekatan integrasi yang digunakan dalam muatan kurikulum pendidikan multikultural, model *wasatiyyah* dapat dirumuskan empat pendekatan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*the social action approach*).<sup>5</sup>

a. Pendekatan Kontributif

Pendekatan kontribusi adalah menyisipkan konten-konten tertentu dalam mata pelajaran, yang turut berkontribusi dalam melahirkan sikap moderat tanpa merubah struktur dasar, sasaran, dan karakteristik utama

---

<sup>5</sup> Abdullah, Amin, *Desain Pengembangan Akademik IAIN<sup>6</sup> menuju UIN Sunan Kalijaga dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis ke Arah Integratif-interdisiplinari*, Dalam Zaenal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008) 242

<sup>5</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 521

<sup>5</sup> James A. Banks “Approaches to Multicultural Curriculum Reform,” dalam James A Bank (ed). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press), 237-245

kurikulum. Seperti para tokoh Islam Nusantara, yang memiliki pemikiran dan sikap moderat secara nyata.<sup>5</sup> Pendekatan kontribusi ini dapat memberi pengalaman belajar akan ketokohan kepada peserta didik. Melalui ketokohan selain menjaga warisan sejarah, juga menghadirkan sosok kepahlawanan yaitu seorang tokoh sebagai sumber teladan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan moderasi Islam bukan hanya menjadi arus utama kurikulum pendidikan Islam, tetapi sebagai kontribusi yang nyata disisipkan melalui kurikulum.

Meskipun, pendekatan ini merupakan langkah yang paling minimal konsep moderasi Islam. Tetapi, dalam beberapa aspek, pendekatan ini memiliki andil dalam kurikulum pendidikan Agama Islam.

#### b. Pendekatan Aditif/Penambahan

Penambahan konsep, konten, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum dengan tidak mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum merupakan pendekatan penting lainnya yang dapat dilakukan dalam konstruksi *wasatiyyah* ke dalam kurikulum. Penambahan dapat dilakukan dengan menambah sumber belajar seperti buku, atau pelatihan khusus ke dalam kurikulum tanpa harus mengubah secara substansial. Untuk merestrukturisasi kurikulum secara menyeluruh dan menjadi kerangka acuan awal, pendekatan ini dapat menjadi tahapan awal dalam upaya reformasi kurikulum.<sup>6</sup> Konten, materi, tema, dan perspektif moderasi Islam bisa ditambahkan ke dalam kurikulum dalam melakukan konstruksi moderasi Islam dalam kurikulum. Penambahan hanya sebagai pelengkap dan bukan menjadi bagian integral dari kurikulum. Hampir memiliki kesamaan dengan pendekatan kontributif, yang menjadi perbedaan adalah bahwa pendekatan penambahan tidak cukup hanya menyisipkan konten, tetapi juga adanya penambahan beberapa konsep, tema, bahan ajar dan serangkaian pelatihan khusus yang berkaitan dengan tema moderasi Islam.

---

<sup>5</sup> James A. Banks "Approaches to Multicultural...", 237. <sup>9</sup>

<sup>6</sup> James A. Banks "Approaches to Multicultural...", 240-241 <sup>0</sup>

### c. Pendekatan Transformatif

Berbeda dengan pendekatan kontributif dan aditif, bahwa dalam pendekatan transformatif, tujuan mendasar, struktur, dan perspektif kurikulum berubah.<sup>6</sup> Pendekatan transformasi ini peserta didik dimungkinkan untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai persepektif yang berbeda. Perspektif arus utama merupakan salah satu dari beberapa perspektif dari mana masalah, konsep, dan isu dilihat. Diperlukan perubahan paradigma, perspektif, dan struktur dasar kurikulum dalam transformasi kurikulum berbasis moderasi Islam. Meninjau ulang dan merubah beberapa struktur dasar kurikulum yang selama ini dijalankan tentu saja tidak mudah. Sebenarnya kemungkinan adanya perubahan paradigma dapat dilakukan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, hal ini merujuk pada pengalaman bahwa paradigma perubahan kurikulum pendidikan nasional beberapa kali terjadi di Indonesia.

Melalui perspektif moderasi Islam, transformasi kurikulum akan mewujudkan kurikulum yang menarik, sehingga kurikulum pada pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, sekolah Islam dapat menjadi rujukan identitas Islam sebagai agama yang moderat. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan misi pendidikan Islam yang bervisi transformatif dan pemberdayaan peserta didik dalam bingkai cita-cita pemanusiaan, kebebasan, dan kesadaran akan ketuhanan, sehingga tertanam karakter moderat yang kokoh. Sekali lagi bahwa moderasi Islam adalah pendekatan komprehensif, dimana memungkinkan mutu pendidikan Islam di hadapan umat manusia.<sup>6</sup>

### d. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial melingkupi seluruh komponen dalam pendekatan transformasi, tetapi perlu menambahkan komponen bagi peserta didik dalam membuat keputusan dan bertindak yang relevan dengan konsep dan persoalan yang dihadapi. Pendekatan dilakukan agar para peserta didik mampu melakukan kritik sosial, membuat perubahan dan keterampilan mengambil keputusan sebagai tujuan utama pembelajaran.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> James A. Banks "Approaches to Multicultural...", 242

<sup>6</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 239

<sup>6</sup> James A. Banks "Approaches to Multicultural...", 245



### C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian dalam tesis ini, perlu peneliti paparkan beberapa penelitian dan hasil kajian yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Dengan agar penelitian ini dapat dilakukan secara komprehensif dan juga sebagai bahan pembanding agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa tulisan berupa tesis dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan :

Tesis Ade Puteri Wulandari mahasiswi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta tahun 2020. Dengan hasil penelitiannya adalah bahwa Pelaksanaan Pendidikan Islam yang berasaskan moderasi agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat dilaksanakan dengan dua jalur. *Pertama*, pembelajaran di dalam kelas dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama pada saat kajian kitab Tafsir al Maraghi yang diasuh langsung oleh KH. Muhaimin dengan metode diskusi tanya jawab dan pendekatan *uswah* dari Romo Kyai. *Kedua*, pembelajaran di luar kelas dilaksanakan dengan pola interaksi dengan lingkungan pondok misalnya kunjungan studi di Universitas Kristen Duta Wacana, interaksi dengan warga non muslim sekitar pondok, menghadiri undangan perayaan Natal, melaksanakan upacara HUT RI dan ziarah para pahlawan bangsa.<sup>6</sup>

Tesis Kusnul Munfaati mahasiswi Program Pasca Sarjana PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo). Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa *Outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme yang ada di MI Miftahul Ulum adalah 3,695 yang dikategorikan sangat baik. Hal ini dipengaruhi oleh *outcome* rata-rata nilai Islam moderat sebesar 3,68 yang dikategorikan sangat baik dan *outcome* rata-rata nilai nasionalisme sebesar 3,7 yang juga dikategorikan sangat baik. Sedangkan *outcome* rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme yang ada di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3,335 yang dikategorikan baik. Hal ini dipengaruhi oleh *outcome* rata-rata nilai Islam moderat sebesar 3,27 yang dikategorikan baik dan

---

<sup>6</sup> Ade Puteri Wulandari, Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

*outcome* rata-rata nilai nasionalisme sebesar 3,7 yang dikategorikan sangat baik.<sup>6</sup>

Penelitian Yunus dan Arhanuddin Salim dalam Jurnal *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2 2018 dengan judul *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa SMA/SMU adalah salah satu lembaga lembaga pendidikan di Indonesia yang plural dari aspek keyakinan dan keberagamaannya. Sehingga model yang tepat dalam Pendidikan Agama Islam di SMA dapat dilakukan dengan cara merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum melalui pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Melalui penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI secara mendalam, diharapkan alumni pesantren memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan sikap moderasi sehingga menjadi pribadi berwawasan moderat berkarakter humanis, toleran, inklusif selaras dengan citra Islam Indonesia yang *rahmat lil 'alamin*.<sup>6</sup>

Penelitian Kasinyo Harto dan Tastin dalam Jurnal *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019 yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pendekatan *saintifik kontekstual* menjadi keharusan dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan tersebut akan mengarah kepada tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Sehingga *outputnya* adalah meningkatnya keseimbangan antara kemampuan sebagai manusia yang baik pada sisi yang lain memiliki kecakapan dan kompetensi untuk hidup secara layak. Sehingga pembelajaran harapannya siswa memiliki pemahaman Pendidikan Agama Islam yang berwawasan Islam *Wasatiah*.<sup>6</sup>

Penelitian Yudi Purwanto, dkk, dalam Jurnal *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 2019, 110-124 yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui

---

<sup>6</sup> Kusnul Munfaati, *Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)*, *Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018

<sup>6</sup> Yunus dan Arhanuddin Salim, *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, *Jurnal Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2. 2018

<sup>6</sup> Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019.

Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum” dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kurikulum pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi PAI UPI dilaksanakan berdasar muatan mata kuliah PAI sendiri yang berkorelasi dengan pembentukan karakter moderat mahasiswa, adapun konten kurikulum sesuai RPS mata kuliah PAI UPI 2018, di antaranya : (materi kesatu) metodologi memahami Islam, (materi ke empat) ijtihad sebagai proses pengembangan hukum Islam dan ragam persoalan khilafiyah dalam Islam, (materi kesepuluh) konsep akhlak dan pengaplikasiannya dalam berperilaku, (materi kesebelas) konsep dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar dalam Islam, (materi kedua belas) konsep jihad dalam Islam dan perwujudannya.<sup>6</sup> 8

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan dasar untuk merumuskan hipotesis yang menjadi jawaban yang sifatnya dugaan atau sementara terhadap rumusan masalah. Kerangka pemikiran digunakan untuk memberi keyakinan terhadap sesama peneliti dengan berpikir secara logis agar membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir konseptual dimaksudkan untuk mempermudah dan memfokuskan kegiatan penelitian sehingga hasil yang dicapai akurat dengan prinsip efisiensi dan efektifitas. Kerangka konseptual merupakan cara berpikir logis dan dibuat dalam bentuk diagram untuk menjelaskan secara garis besar alur substansi penelitian yang akan di laksanakan.

Kerangka pikir disusun berdasarkan pada pertanyaan penelitian (*Research Question*), dan untuk mewakili suatu himpunan dari beberapa konsep serta kaitan antar variabel tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini peta konsep penelitian yang akan penulis lakukan.

---

<sup>6</sup> Yudi Purwanto, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”, *Jurnal, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2019.

<sup>6</sup> Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010 ), 81

